KALANGWAN
ISSN 2460 - 1071

Kalangwan : Jurnal Seni Pertunjukan Volume 3, Nomor 1, Juni 2017
p 38 - 47

Karakter Galuh Gaya Jero Ratna Dalam Pertunjukan Dramatari Arja Lakon Pajang Mataram di Banjar Kebon, Singapadu, Gianyar

Made Ayu Desiari, I Ketut Sariada, Ni Made Ruastiti

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana,
Insitut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia
E-mail : ayudesiari@yahoo.co.id
Proses Review : 26 Mei - 8 Juni 2017, dinyatakan lolos 9 Juni 2017

Arja merupakan salah satu jenis dramatari Bali yang memadukan unsur drama, tari, tembang, dan musik. Dalam sebuah pertunjukan dramatari Arja terdapat tokoh-tokoh yang memiliki karakter tersendiri baik itu karakter keras maupun halus atau *manis*. Salah satu tokoh yang dikaji dalam penelitian ini adalah tokoh Galuh gaya Jero Ratna dalam pertunjukan dramatari Arja dengan Lakon Pajang Mataram di *Banjar* Kebon Singapadu, Gianyar.
Urgensi penelitian ini dilakukan karena sampai saat ini belum ditemukan kajian ilmiah yang membahas tentang tokoh Galuh Gaya Jero Ratna dalam pertunjukan dramatari Arja. Padahal kajian ini penting untuk dapat digunakan sebagai referensi bagi kalangan akademik maupun non-akademik dalam rangka mempelajari pertunjukan dramatari Arja.
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan seni pertunjukan. Ada dua pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah bentuk pertunjukan dramatari Arja Lakon Pajang Mataram di *Banjar* Kebon Singapadu, Gianyar?; dan (2) Bagaimanakah karakter Galuh Gaya Jero Ratna dalam pertunjukan dramatari Arja Lakon Pajang Mataram?. Sebagai pisau analisis digunakan tiga buah teori yaitu teori Fungsional-Struktural, teori Estetika, dan teori Semiotika. Seluruh data penelitian ini, baik data primer maupun data sekunder diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pertunjukan Arja dengan Lakon Pajang Mataram di *Banjar* Kebon Singapadu tersebut disajikan dalam bentuk dramatari. Hal itu dapat dilihat dari struktur pertunjukan, lakon, tokoh-tokoh, musik iringan, dan tempat pertunjukannya. (2) Karakter Galuh Gaya Jero Ratna dalam pertunjukan dramatari Arja dengan Lakon Pajang Mataram adalah karakter putri *manis* atau halus. Hal itu dapat diamati dari tembang pada *igel panglembar* dan igel pagunem, ragam gerak tari, dan tata rias busana yang digunakannya.

Kata kunci: Karakter Galuh, Gaya Jero Ratna, Dramatari Arja, Lakon Pajang Mataram.

The Character of Galuh of Jero Ratna's Style in Arja performing (Theme Pajang Mataram at Kebon Village, Singapadu, Gianyar)

Arja is one type of Balinese dance drama that combines the elements of drama, dance, song, and music. In a Arja performance, each dancers have their own charcteristics, either harsh or refine.One of the characters that is dicussed in this study is Jero Ratna's Galuh style in the Arja dance drama taking the story of Pajang Mataram. This study is urgent to be held, because there has been no deep research regarding the Galuh character in Arja especially Jero Ratna's style.
This study is a qualitative research with a performing arts approach. There are two problems in this research which are: (1) How is the form of the Arja dance drama with the story of Pajang Mataram in *Banjar* Kebon Singapadu, Gianyar ?; And (2) How is the character Jero Ratna's style of Galuh in the Arja dance drama taking the Pajang Mataram story ?. There are three theories used in this research, namely Functional-Structural theory, Aesthetics theory, and Semiotics theory. The data of this research, both primary and secondary data, are obtained through observation, interview, and literature study. All data collected is analyzed and written systematically.
The results of this study shows that: (1) the form of the Arja dance drama using the Pajang Mataram story in *Banjar* Kebon Singapadu can be seen from the plays, performance structures, figures, music accompaniment, and the venue. (2) Jero Ratna's Galuh character in the Pajang Mataram Arja dance drama is a refine princess character. It can be seen from the songs on the igel penglembar and igel pagunem, dance movements, make up and costumes.

Keywords: Galuh Character, Jero Ratna's Style, Arja dance drama, Pajang Mataram story.

Pendahuluan

Arja merupakan salah satu jenis dramatari Bali yang menggabungkan unsur drama, tari, musik, serta tembang Bali. Arja diduga berasal dari bahasa Sansekerta "reja" yang mendapat awalan 'a' sehingga menjadi "areja" yang kemudian menjadi Arja yang berarti indah atau mengandung keindahan (Pandji, 1979: 54). Kata "arja" pertama kali disebut-sebut dalam Kidung Siwaratri Kalpa karya Mpu Tanakung (Dibia, 1992:2). Dalam kidung tersebut tidak menyebutkan secara mendetail mengenai bentuk maupun struktur dari pertunjukan Arja. Diperkirakan hanya digunakan sebagai istilah yang mengacu kepada salah satu jenis hiburan. Adapun pendapat lain dari definisi Arja dikemukakan oleh I Made Sidja, di mana Arja diartikan sebagai orang yang cantik, tampan, bijaksana, pandai menari, dan menyanyi (wawancara pada tanggal 15 Februari 2017). Dari pemaparan tersebut, belum diketahui secara pasti kapan kesenian ini muncul. Hanya terdapat sebuah persamaan yang mengacu kepada sebuah bentuk seni pertunjukan yang mengandung tarian serta nyanyian.

Arja berkembang dari bentuk yang sederhana hingga kompleks. Secara historis, Arja terbagi ke dalam tiga fase, yaitu Arja Doyong, Arja *Gaguntangan*, dan Arja Gede (Dibia, 1992: 21). Dari dulu hingga saat ini dramatari Arja merupakan sebuah pertunjukan yang bersifat *balih-balihan* atau hanya berfungsi sebagai hiburan. Pementasan bisa dilakukan di mana saja baik di pura, *banjar*, rumah pribadi orang, yang semata-mata untuk menghibur kegiatan yang sedang berlangsung.

Sebagai sebuah pertunjukan dramatari, Arja menampilkan sebuah lakon. Pada mulanya, sumber lakon dramatari Arja hanya berkisar pada cerita *Malat* yang bersumber dari kisah Raden Panji. Dalam perkembangannya, Arja juga banyak menampilkan cerita-cerita lain seperti Mahabarata, Ramayana, cerita rakyat, dan cerita Cina (Pandji, 1979: 61). Cerita *Malat* yang bersumber dari Panji mengisahkan kehidupan serta romantika dari raja-raja Kerajaan Jenggala, Pajang Mataram, Kediri, Metaum, dan Gegelang di Jawa. Adapun contoh-contoh lakonnya adalah Pajang Mataram, Pakang Raras, Made Ulangun, dan Made Umbara (Pandji, 1979: 60). Untuk lakon cerita rakyat misalnya Jayaprana, Rare Angon, dan Basur, cerita Cina contohnya Sampik Ing Tay, cerita Mahabharata contohnya Salya dan Gatot Kaca Sraya, dan cerita Ramayana contohnya Kusa dan Lawa (Pandji, 1979: 60-61).

Dalam pertunjukannya, Arja memiliki karakter tersendiri yang berbeda dibandingkan dengan pertunjukan lainnya. Menurut Dibia, dalam pementasan dramatari Arja terdapat empat peran utama dan enam peran pembantu (abdi). Empat peran utama tersebut terdiri atas dua karakter *manis* atau halus dan dua karakter *buduh* atau keras (1992: 159-160). Karakter *manis* adalah Galuh (berperan sebagai putri) dan Mantri Manis (berperan sebagai pangeran muda). Karakter *buduh* disebut Limbur yaitu seorang ibu yang galak, dan Mantri Buduh yaitu raja yang galak dan sedikit gila. Para abdi perempuan terdiri dari Condong sebagai abdi Galuh, dan Desak sebagai abdi Limbur. Untuk para abdi laki-laki terdiri dari dua pasang abdi yang disebut Penasar. Satu pasang Penasar Manis dan satu pasang penasar lainnya disebut Penasar Buduh. Dalam perkembangannya kemudian, jumlah tokoh yang ditampilkan dalam pertunjukan Arja sering berjumlah lebih dari 10 tokoh. Hal itu terjadi sesuai dengan lakon yang ditampilkan.

Di antara karakter-karakter yang telah disebutkan di atas, hanya terdapat satu tokoh putri manis yang disebut Galuh. Meskipun setiap tokoh memiliki peranan penting, namun tokoh Galuh merupakan tokoh sentral dalam pertunjukan dramatari Arja. Hal itu disebabkan karena seluruh peristiwa atau adegan yang terjadi berkaitan erat dengan tokoh Galuh. Pertunjukan Arja tidak akan bermakna utuh jika tidak terdapat tokoh Galuh dalam penyajiannya. Keberhasilan suatu pementasan ditentukan oleh kemampuan para tokohnya dalam teknik menari, olah vokal, serta penghayatan mereka pada karakter yang dibawakannya. Begitu pula halnya dengan tokoh Galuh dalam pertunjukan dramatari Arja lakon Pajang Mataram. Pada pertunjukan tersebut tampak bahwa Galuh yang diperankan Jero Ratna yang sangat memikat dan seakan mampu menghidupkan lakon yang ditampilkan pertunjukan tersebut. Bagi seniman Arja tentu akan memahami bahwa tokoh Galuh memang tergolong tokoh sentral dan memiliki ciri khas tersendiri. Hanya dari mendengar nyanyian, iringan musik ketika penari Galuh akan keluar saja panggung saja sudah diketahui bahwa tokoh yang akan muncul adalah Galuh. Begitu

sentralnya tokoh Galuh ini dalam suatu pertunjukan Arja. Sehingga jika seorang penari Galuh gagal membawakan tokoh ini akan mendapat respon yang tidak menyenangkan dari penonton. Sebagaimana dikatakan seniman kawakan bernama I Made Sidja bahwa jika seorang penari Galuh gagal membawakan tokoh tersebut maka penonton akan sangat kecewa, dan sering bergumam dengan ungkapan *"preginane sing nyak cocok dadi Galuh, sing nyak pas"* (penari ini kurang sesuai memerankan tokoh Galuh, tidak tepat) (wawancara pada tanggal 15 Februari 2017). Bagi masyarakat Bali, keberhasilan dan tidaknya seseorang memerankan tokoh Galuh seakan sudah diketahuinya. Mereka seakan sudah paham bahwa membawakan tokoh Galuh memiliki *pakem* tersendiri. Ungkapan *"kena baan ngerasang sakewala tusing bisa ngorahang"* (bisa merasakan namun tidak bisa menjelaskan) rasanya tepat menggambarkan kondisi tersebut. Secara implisit sesungguhnya mereka telah memahami konsep menari Galuh yang baik, namun secara eksplisit mereka tidak bisa mengungkapkannya secara rinci bagaimana teknik memerankan tokoh Galuh secara mendalam. Dalam konteks itu, penelitian ini penting untuk dilakukan dalam rangka mengungkap hal-hal penting terkait dengan keberhasilan Jero Ratna dalam memerankan karakter Galuh dalam pertunjukan dramatari Arja lakon Pajang Mataram di *Banjar* Kebon Desa Singapadu, Gianyar.

Dari masa ke masa, telah muncul beberapa orang penari Galuh yang dianggap mampu memerankan karakter Galuh. Adapun para penari Galuh yang terkenal piawai memerankan tokoh Galuh menurut I Made Sidja antara lain adalah I Purna dari Blangsinga, Ni Nyoman Senun dari Singapadu, Ni Sangri dari Samplangan, I Gusti Made Pinatih dari Blaluan Singapadu, Ni Ganti dari Bona, dan Jero Ratna dari Bedulu, Gianyar (wawancara pada tanggal 15 Februari 2017). Dari nama-nama tersebut, dalam penelitian ini akan dikaji salah satu gaya saja yaitu gaya Galuh Jero Ratna.

Gaya Galuh Jero Ratna dipilih karena didasarkan atas pendapat masyarakat bahwa Jero Ratna sangat piawai dalam memerankan tokoh Galuh. Jero Ratna merupakan seorang seniman yang telah menggeluti Arja khususnya tokoh Galuh sejak tahun 1968. Hingga saat ini, Jero Ratna masih tetap eksis menarikan peran tersebut. Salah satu prestasi yang menjadikan Jero Ratna sebagai penari Galuh terkemuka di Bali adalah ketika tahun 1975 Jero Ratna menari Galuh mewakili Kabupaten Gianyar dalam Festival Arja se-Bali. Pada lomba tersebut, secara keseluruhan Kabupaten Gianyar keluar sebagai juara umum. Untuk kategori perseorangan, Jero Ratna mendapatkan dua predikat terbaik, yakni sebagai juara 1 tembang dan juara 1 tari Galuh (wawancara dengan Jero Ratna pada tanggal 9 Mei 2016).

Dalam penelitian ini dikaji penampilan Jero Ratna ketika memerankan tokoh Galuh dalam pertunjukan Dramatari Arja Lakon "Pajang Mataram" yang dipentaskan di *Banjar* Kebon, Singapadu, Gianyar pada tanggal 4 November 2015. Pertunjukan Arja tersebut merupakan *atur-aturan* (persembahan) oleh Sanggar Tunjung, Padang Tegal, Ubud untuk mengisi hiburan dalam rangka *piodalan* di *banjar* tersebut. Pertunjukan ini dipilih karena pada pementasan tersebut Galuh merupakan tokoh sentral, menjadi pusat pertikaian antara raja-raja yang ingin mempersuntingnya. Untuk itu, peran dan akting Galuh sangat menonjol. Dalam pementasan tersebut, Jero Ratna yang berperan sebagai Galuh tampak sangat berhasil memerankan tokoh Galuh sehingga pertunjukan itu mampu memukau penonton. Hal itu pula yang melatar belakangi pertunjukan tersebut dipilih sebagai objek material penelitian ini. Selain itu, pertunjukan tersebut didukung oleh penari-penari kawakan yang memang piawai dalam memerankan tokoh-tokoh pertunjukan Arja. Terlebih pada pertunjukan tersebut diiringi oleh penabuh *sekaa* Arja dari Puri Peliatan. *Sekaa* penabuh Arja yang paling populer dalam mempertahankan teknik memainkan iringan sesuai *pakem* Arja.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena sampai saat ini belum ditemukan kajian ilmiah yang membahas tentang tokoh Galuh Gaya Jero Ratna dalam pertunjukan dramatari Arja. Padahal kajian ini penting untuk dapat digunakan sebagai referensi bagi kalangan akademik maupun non-akademik dalam rangka mempelajari pertunjukan dramatari Arja. Melalui penelitian ini diharapkan keberhasilan Jero Ratna dalam memerankan tokoh Galuh dapat diungkap secara tuntas.

Metode Penelitian

Penelitian yang berlokasi di *Banjar* Kebon

Singapadu, Gianyar ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis dan sumber data primer, ditunjang data sekunder yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian sejenis yang telah dihasilkan para peneliti sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Fungsional-Struktural, teori Estetika, dan teori Semiotika. Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimanakah bentuk pertunjukan dramatari Arja Lakon Pajang Mataram di *Banjar* Kebon Singapadu, Gianyar?; dan (2) Bagaimanakah karakter Galuh Gaya Jero Ratna dalam pertunjukan dramatari Arja Lakon Pajang Mataram?.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Pertunjukan Dramatari Arja Lakon Pajang Mataram

Pertunjukan Arja Lakon Pajang Mataram di *Banjar* Kebon Singapadu disajikan dalam bentuk dramatari. Hal itu dapat dilihat dari struktur pertunjukan, lakon, musik iringan, maupun tempat pertunjukannya. Struktur pertunjukan dramatari Arja yang ditampilkan tersebut terdiri atas enam bagian yaitu lakon, struktur pertunjukan, tokoh-tokoh, musik iringan, dan tempat pertunjukan, Jika salah satu dari bagian tersebut tidak ada maka pertunjukan dramatari Arja lakon Pajang Mataram di *Banjar* Kebon Singapadu tidak akan terwujud sebagai sebuah seni pertunjukan yang utuh. Adapun penjelasan dari setiap bagian tersebut adalah sebagai berikut.

Lakon Pertunjukan Dramatari Arja Pajang Mataram

Lakon diartikan sebagai sebuah cerita yang dibawakan oleh para pemain. Dalam suatu pementasan Arja yang dibawakan oleh penari senior dan berpengalaman, biasanya penentuan lakon dilakukan sesaat sebelum pementasan dimulai. Pada pementesan Arja di *Banjar* Kebon, Singapadu, pemilihan lakon ditentukan oleh Jero Ratna. Jero Ratna dipilih sebab beliau merupakan salah satu penari Arja yang "dituakan" dalam artian beliau dipercayai sebagai orang yang mampu memberikan sebuah lakon serta pembabakannya. Hal ini dikarenakan banyaknya pengalaman serta pengetahuan Jero Ratna tentang pertunjukan dramatari Arja. Adapun lakon yang digunakan dalam pertunjukan dramatari Arja di *Banjar* Kebon Singapadu adalah Lakon Pajang Mataram.

Dikisahkan di Kerajaan Daha terdapat dua orang putri yang bernama Diah Pradnyawati dan Diah Ratnaning Juwita. Namun kedua putri ini sesungguhnya berasal dari ibu yang berbeda, Diah Pradnyawati dilahirkan oleh ibu dari Kerajaan Singosari, sedangkan Diah Ratnaning Juwita dilahirkan oleh ibu dari Kerajaan Pajarakan. Namun duka tak bisa dihindari, ibu Singasari telah meninggal dunia karena dibunuh oleh ibu Pajarakan. Diah Pradnyawati kemudian diasuh oleh ibu tirinya yaitu Ibu Pajarakan atau yang disebut Ibu Suari. Meskipun demikian, ketentraman dan suasana kekeluargaan dapat terjalin harmonis bagaikan dua saudara kandung yang dikasihi oleh seorang ibu.
Namun seiring dengan berjalannya waktu, mulailah muncul perselisihan ketika datang penglamar dari Kerajaan Jenggala dan Kerajaan Pajang Mataram. Perselisihan ini terjadi karena Diah Pradnyawati teringat akan petuah sang ibu Singasari bahwa kerajaan Singasari mempunyai hubungan persaudaraan dengan Kerajaan Jenggala. Oleh sebab itu, Diah Pradnyawati sangat ingin meneruskan hubungan persaudaraan tersebut dengan menerima lamaran dari Kerajaan Jenggala. Tetapi Diah Ratnaning Juwita tidak menyetujui hal tersebut dikarenakan Ia juga menginginkan raja dari Kerajaan Jenggala yang menjadi suaminya. Perselisihanpun semakin hebat sampai akhirnya terjadi penyiksaan oleh ibu tiri terhadap Diah Pradnyawati.

Diah Pradnyawati akhirnya memutuskan untuk mau menuruti keinginan ibu tirinya tersebut dengan beberapa prinsip yang telah dipikirkan. Pada saat dijemput oleh raja dari Kerajaan Pajang Mataram, Diah Pradnyawati menyetujui permintaannya untuk mengikuti sang Raja pergi ke *purian*. Di tengah-tengah perjalanannya Diah Pradnyawati mengajukan sebuah persyaratan kepada Sang Raja Pajang Mataram agar membiarkan dirinya tinggal di taman untuk menikmati udara segar dan menikmati pemandangan indah yang ada di taman. Hal ini dilakukan Diah Pradnyawati dengan tujuan agar dirinya tidak dinodai oleh Sang Raja, dan juga berharap bisa bertemu dengan Prabu Jenggala sebelum hari pernikahannya tiba.

Ketika Prabu Jenggala datang untuk menjemput Diah Pradnyawati di Kerajaan Metaum, Prabu Jenggala terkejut saat mendengar berita bahwa Diah Pradnyawati telah dilamar dan akan diperistri oleh Raja Pajang Mataram. Kebingungan pun terjadi karena Prabu Jenggala teringat akan perkataan ayahnya bahwa ia harus menikah dengan putri yang ibunya berasal dari Kerajaan Singasari. Prabu Jenggala bergegas menuju Kerajaan Pajang Mataram untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana dengan petuah ayahnya yang harus diikuti tersebut. Dia hanya ingin memastikan bahwa Diah Pradnyawati memang menikah sesuai Pajang Mataram. Terjadi perdebatan antara Raja Pajang Mataram dengan Prabu Jenggala. Raja Pajang Mataram merasa tidak terima karena calon istrinya dilarikan oleh Prabu Jenggala. Prabu Jenggala membantah dan mengatakan semua ini terjadi karena paksaan dan bukan atas dasar cinta sama cinta. Diah Pradnyawati menjawab, Ia tidak pernah setuju dengan semua ini. Ingat kembali apa yang saya katakan ketika itu *"tiang ngiring beli budal"* saya hanya menyetujui untuk mengikuti kepergian Raja Pajang Mataram bukan menyetujui untuk menjadi istri. Jadi, tidak salah jika Prabu Jenggala membawa saya pergi. Akhirnya Raja Pajang Mataram menyadari bahwa dirinya telah ditipu oleh Diah Pradnyawati. Setelah itu, datanglah ibu tirinya dan Diah Ratnaning Juwita, ibunya menyadari bahwa dirinya telah bersalah melakukan semua ini. Diapun akhirnya menyetujui bahwa Diah Pradnyawati memang berhak untuk menikah dengan Prabu Jenggala. Dia juga teringat akan keleluhurannya bahwa Kerajaan Singasari memang mempunyai hubungan persaudaraan yang erat dengan Kerajaan Jenggala.

Struktur Pertunjukan Dramatari Arja Lakon Pajang Mataram

Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa pertunjukan dramatari Arja Lakon Pajang Mataram di *Banjar* Kebon Singapadu terdiri dari delapan babak dimana masing-masing babak terdiri dari beberapa adegan di dalamnya. Adapun penjelasan dari masing-masing babak adalah sebagai berikut.

Babak Pertama

Pada babak ini, diawali oleh igel panglembar Condong, yang menceritakan tentang kebahagiaan dirinya sebagai abdi sang putri yang bernama Diah Pradnyawati. Kemudian dilanjutkan dengan petangkilan Condong kepada Galuh. Galuh juga mengawali tariannya dengan igel panglembar. Dalam igel panglembar Galuh diemban oleh Condong, dimana tokoh Condong bertugas untuk menerjemahkan setiap lagu yang dinyanyikan oleh Galuh. Dalam babak ini, terjadi sebuah adegan antara Condong dan Galuh yang menceritakan tentang kebahagiannya di Kerajaan Daha yang diasuh oleh ibu tiri. Meskipun beliau adalah ibu tiri tetapi Diah Pradnyawati dapat merasakan kebahagiaan yang tak terhingga.

Babak Kedua

Babak kedua dimulai dengan munculnya Desak Rai yang diawali oleh igel panglembar. Tokoh Desak Rai merupakan seorang abdi Liku yang memiliki karakter buduh. Selanjutnya adalah munculnya tokoh Liku yang diawali dengan kata-kata dari dalam langse untuk memastikan bahwa Desak Rai telah mempersiapkan dirinya untuk menyambut kedatangan dirinya. Kemudian barulah dilanjutkan dengan igel panglembar Liku. Desak Rai juga bertugas untuk menerjemahkan setiap lagu yang dinyanyikan oleh Liku.

Adegan selanjutnya adalah pertemuan antara Galuh dan Liku yang diikuti juga oleh embannya masing-masing yaitu Condong dan Desak Rai. Adegan yang terjadi dalam pertemuan ini menceritakan tentang kerukunan persaudaraan mereka yang tercermin dari kepedulian kakaknya Diah Pradnyawati terhadap adiknya Diah Ratnaning Juwita. Adegan berubah menjadi serius ketika Diah Ratnaning Juwita menyampaikan pesan dari ibunya bahwa ada dua surat pelamaran dari Kerajaan Jenggala dan Kerajaan Pajang Mataram yang harus segera dipenuhi. Perselihan mulai terjadi ketika Diah Ratnaning Juwita memilih Kerajaan Jenggala. Diah Pradnyawati teringat akan pesan ibunya bahwa dirinya harus menikah dengan kerajaan Jenggala karena titah purana. Oleh karena Diah Ratnaning Juwita memaksa, akhirnya Diah Pradnyawati bersedia untuk memilih Pajang Mataram namun dengan prinsip yang kuat.

Babak Ketiga

Babak ketiga menceritakan peristiwa yang terjadi di Kerajaan Jenggala. Pada babak ini diawali dengan munculnya tokoh Penasar Manis yang menceritakan bahwa Prabu Jenggala adalah seorang raja yang bijaksana, pintar, dan berwibawa. Selanjutnya adalah munculnya tokoh Wijil Manis. Kedua penari

ini menceritakan keakraban mereka bersaudara yang sama-sama mengabdi di Kerajaan Jenggala. Munculnya tokoh Mantri Manis (Raja Jenggala), diawali juga oleh igel panglembar. Penasar Manis dan Wijil Manis bertugas untuk menerjemahkan nyanyian yang ditembangkan secara bergantian. Pada bagian pertemuan ini terjadi adegan dimana Prabu Jenggala menceritakan bahwa dia teringat akan pesan ayahnya, ”jika kamu mencari istri, carilah di Kerjaan Daha”. Penglamarpun segera ditujukan kepada putri raja yang ibunya berasal dari Kerajaan Singosari.

Babak Keempat

Babak keempat menceritakan peristiwa yang terjadi di Kerajaan pajang Mataram. Pada babak ini diawali oleh Penasar Buduh yang menceritakan dirinya sebagai abdi di Kerajaan Pajang Mataram. Dilanjutkan dengan munculnya tokoh Wijil Buduh yang diawali dengan percakapan dari dalam *langse*. Kemudian baru dilanjutkan dengan *igel panglembar*. Kemudian dalam babak ini terdapat adegan tokoh Mantri Buduh (Raja Pajang Mataram) dari dalam *langse* (layar) memanggil kedua abdinya untuk bersiap siaga menyambut kedatangannya.
Mantri Buduh keluar dengan *igel panglembar*nya yang kemudian diterjemahkan oleh Penasar Buduh dan Wijil Buduh. Adegan selanjutnya adalah Raja Pajang Mataram menceritakan tentang pelamarannya di Kerajaan Daha untuk memperistri salah seorang putri yang ibunya berasal dari Kerajaan Singosari.

Babak Kelima

Babak ini menceritakan pasukan Mantri Buduh mendatangi Kerajaan Daha untuk menjemput putri yang ingin dipersuntingnya. Raja Pajang Mataram terpesona dengan kecantikan sang putri (Galuh) yang ingin dipersunting yang bernama Diah Pradnyawati. Pada awalnya Diah Pradnyawati menolak rayuan sang raja karena keinginannya untuk dipersunting oleh Prabu Jenggala, bukan Raja Pajang Mataram. Namun Diah Pradnyawati mulai memikirkan siasat untuk bisa menyelesaikan masalah ini dan berharap bisa bertemu dengan Prabu Jenggala. Diah Pradnyawati bersedia mengikuti Raja Pajang Mataram untuk dibawa pergi ke Kerajaan Pajang Mataram, namun di pertengahan jalan mereka berhenti di sebuah taman. Diah Pradnyawati lalu meminta ijin agar ditinggalkan di taman untuk mencari udara segar dan menikmati keindahan taman. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar tidak dapat dinodai oleh Raja Pajang Mataram dan berharap dijemput oleh Prabu Jenggala. Raja Pajang Mataram akhirnya menyetujui dan meninggalkan Diah Pradnyawati beserta abdinya di taman.

Adegan selanjutnya adalah Prabu Jenggala mendatangi Kerajaan Daha dengan tujuan untuk menjeput putri yang dilamarnya yaitu Diah Pradnyawati, namun kedatangannya disambut oleh Diah Ratnaning Juwita beserta abdinya. Prabu Jenggala menyampaikan kepada Diah Ratnaning Juwita tentang maksud kedatangannya untuk menjemput Diah Pradnyawati yang akan dipersunting olehnya. Diah Ratnaning juwita menjawab dan menceritakan bahwa Diah Pradnyawati telah dipersunting oleh Raja Pajang Mataram. Prabu Jenggala berusaha menerima keadaan tersebut dan bergegas pergi meninggalkan kerajaan Daha. Namun keinginannya dihalangi oleh Diah Ratnaning Juwita beserta abdinya hingga Prabu Jenggala dikunci di sebuah tempat. Terjadilah adegan *tetangisan* yang dilakukan oleh Prabu Jenggala. Berkat pertolongan dari kedua abdinya yaitu Penasar dan Wijil, Prabu Jenggala berhasil pergi melarikan diri dengan maksud untuk menemui Diah Pradnyawati ke Pajang Mataram.

Babak Keenam

Pada babak ini menceritakan tentang perjalanan Prabu Jenggala menuju Kerajaan Pajang Mataram. Dalam perjalanan menuju Pajang Mataram, terjadi adegan pertemuan antara Prabu Jenggala dengan Diah Pradnyawati. Diah Pradnyawati berusaha mengajak Prabu Jenggala untuk cepat-cepat pergi dari taman, namun Prabu Jenggala menolak. Prabu Jenggala tidak mau bertindak gegabah dalam masalah ini. Diah Pradnyawati lalu menjelaskan sebab dirinya berada di taman adalah meniru perbuatan Dewi Sita dalam cerita Ramayana agar tidak dapat dinodai oleh Rahwana sembari menunggu kedatangan Sang Rama Dewa untuk menjemput dirinya. Hal ini juga dilakukan karena paksaan dari ibu tirinya untuk bersedia dipersunting oleh Raja Pajang Mataram. Prabu Jenggala akhirnya percaya dan mengajak Diah Pradnyawati pergi ke Jenggala.

Babak Ketujuh

Pada babak ini menceritakan tentang kesedihan Diah Ratnaning Juwita yang ditinggal lari oleh

Prabu Jenggala. Diah Ratnaning Juwita berusaha mencari-cari kepergian Prabu Jenggala seorang diri. Adegan selanjutnya adalah keberangkatan Raja Pajang Mataram beserta abdinya untuk menjemput Diah Pradnyawati di taman. Namun sesampainya di taman, tidak ada satu orang pun yang ditemukan. Raja Pajang Mataram menyadari bahwa ia telah dibohongi oleh Diah Pradnyawati. Dalam perjalanannya, bertemulah Raja Pajang Mataram dengan Diah Ratnaning Juwita yang sedang menangis tersebut. Diah Ratnaning Juwita sambil menangis kemudian menceritakan bahwa ia telah kehilangan calon suaminya yaitu Prabu Jenggala. Ia juga menceritakan tentang pelamaran dari dua kerajaan yaitu Kerajaan Jenggala dan Pajang Mataram. Setelah bercerita banyak, tanpa disadari ternyata orang yang diceritakan tersebut adalah seorang raja yang melamar yang berasal dari kerajaan Pajang Mataram. Raja Pajang Mataram kemudian mengajak Diah Ratnaning Juwita untuk mencari kakaknya Diah Pradnyawati.

Babak Kedelapan

Babak ini menceritakan tentang perdebatan antara Raja Pajang Mataram dengan Diah Pradnyawati. Raja Pajang Mataram merasa tidak terima diperlakukan seperti ini dan mengambil Diah Pradnyawati dari tangan Prabu Jenggala. Diah Pradnyawatipun menjelaskan bahwa dia tidak pernah berkata bersedia untuk dipersunting, dia hanya berkata bersedia pergi ke Pajang Mataram namun bukan untuk menjadi istri. Karena merasa telah dibohongi, akhirnya Raja Pajang Mataram mengalah dan menyerahkan Diah Pradnyawati kepada Prabu Jenggala. Dia menyadari bahwa Kerajaan Daha, Singasari, dan Jenggala memang tidak dapat dipisahkan.

Tokoh-Tokoh dalam Pertunjukan Dramatari Arja Lakon Pajang Mataram

Dramatari Arja merupakan sebuah seni pertunjukan yang terdiri dari beberapa tokoh. Kesuksesan pertunjukan ini dapat dilihat dari kemampuan setiap tokoh dalam memerankan dirinya sesuai dengan karakter tokoh masing-masing. Adapun tokoh-tokoh dalam dramatari Arja Lakon Pajang Mataram di *Banjar* Kebon Singapadu adalah sebagai berikut.

a. Condong: adalah tokoh yang bertindak sebagai pengiring setia dari tokoh Galuh. Tokoh ini juga berfungsi sebagai penerjemah dari apa yang ditembangkan oleh tokoh Galuh.

b. Galuh: adalah tokoh putri halus yang berparas cantik dan anggun. Kelembutan tembang serta gerak tarinya mencerminkan kepribadiannya yang halus dan lembut. Dalam pertunjukan dramatari Arja Lakon Pajang Mataram di *Banjar* Kebon Singapadu, tokoh ini bernama Diah Pradnyawati yang telah ditinggal oleh ibu kandungnya dan diasuh oleh ibu tirinya yang berasal dari kerajaan Pajarakan.

c. Desak Rai: adalah tokoh wanita bujangan dengan karakter yang sangat kocak. Tokoh ini berperan sebagai abdi Liku.

d. Liku: adalah tokoh wanita yang humoris atau kocak. Dalam pertunjukan dramatari Arja Lakon Pajang Mataram di *Banjar* Kebon Singapadu, Liku berperan sebagai Diah Ratnaning Juwita yang merupakan adik tiri dari Diah Pradnyawati.

e. Penasar: adalah tokoh punakawan sebagai abdi setia sang Raja, sering pula disebut dengan Punta. Terdapat dua tokoh Penasar yaitu Penasar Manis dan Penasar Buduh.

f. Wijil : adalah adik dari tokoh Penasar yang sama-sama merupakan punakawan. Tokoh ini juga sering disebut dengan nama Ketut Kartala. Terdapat dua tokoh Wijil yang terdiri dari Wijil Manis dan Wijil Buduh.

g. Mantri : adalah tokoh raja dalam dramatari Arja. Dalam pertunjukan dramatari Arja Lakon Pajang Mataram di *Banjar* Kebon Singapadu, terdapat dua tokoh Mantri yaitu, Mantri Manis merupakan raja dari Kerajaan Jenggala, sedangkan Mantri Buduh merupakan raja dari Kerajaan Pajang Mataram.

Musik Iringan Pertunjukan Dramatari Arja Lakon Pajang Mataram

Musik merupakan salah satu bagian yang penting dalam pertunjukan dramatari Arja di Bali. Jenis *barungan* gamelan yang digunakan untuk mengiringi dramatari Arja disebut dengan gamelan Pengarjan. *Barungan* gamelan Pengarjan disebut pula dengan nama Geguntangan. Adapun instrumen yang terdapat dalam *barungan* gamelan ini adalah sebagai berikut.

Berdasarkan fungsinya, instrumen dalam gamelan Pengarjan dibagi ke dalam tiga kategori yaitu instrumen melodis, kolotomik, dan ritmis. Instrumen yang termasuk ke dalam golongan melodis adalah suling. Instrumen yang termasuk dalam golongan kolotomik adalah guntang, gong pulu, tawa-tawa, dan klenang. Sedangkan yang termasuk dalam golongan ritmis adalah kendang, ceng-ceng ricik, dan kajar trengtengan.

Dalam sebuah siklus musik gamelan Pengarjan, identifikasi terhadap struktur musiknya dapat dilihat dari pola tabuhan dari instrumen kolotomiknya. Berdasarkan pola tabuhan dari instrumen gong pulu, guntang, tawa-tawa, dan klenang, maka struktur musik dalam gamelan Pengarjan dibagi menjadi tiga, yaitu batel, *tabuh dua*, dan *tabuh telu*. Konsep musikal lainnya yang penting adalah *angsel*. *Angsel* merupakan tanda perubahan dinamika yang mengikuti tarian. Dalam dramatari Arja terdapat empat jenis *angsel*, yaitu *angsel* biasa atau disebut dengan *angsel* saja, *angsel numpuk*, *angsel bawak*, dan *angsel penelah.*

Tempat Pertunjukan Dramatari Arja Lakon Pajang Mataram

Tempat pertunjukan adalah elemen yang perlu diperhatikan dalam sebuah pementasan. Hal ini dikarenakan tempat pertunjukan juga berperan penting dalam keberhasilan sebuah pementasan. Pada pementasan Arja Lakon Pajang Mataram di *Banjar* Kebon Singapadu, pertunjukan diadakan di *wantilan bale banjar*. Untuk mendukung pertunjukan tersebut, maka diberikan hiasan-hiasan di panggung. Dekorasi tersebut ada yang bersifat wajib, ada pula yang bersifat tambahan saja. Dekorasi yang wajib adalah *langse* (sejenis korden yang dihias dengan prada). Dekorasi yang bersifat tambahan biasanya adalah *sampian, gebogan, paku pipit, candi bentar,* serta taman dari bunga.

Karakter Galuh Gaya Jero Ratna Dalam Pertunjukan Dramatari Arja Lakon Pajang Mataram

Pada bagian ini dijelaskan mengenai unsur-unsur yang melekat pada karakter Galuh gaya Jero Ratna dalam pertunjukan dramatari Arja Lakon Pajang Mataram di *Banjar* Kebon Singapadu. Adapun unsur-unsur yang dimaksud adalah tembang, gerak, tata rias dan busana, serta hubungan antara tembang, gerak, dengan musik.

Dalam penyajiannya, terdapat dua cara menyanyikan tembang *macapat* yang disebut dengan sistem *pacaperiring* dan sistem *wilet.* Sistem *pacaperiring* merupakan sebuah teknik bernyanyi di mana penari hanya menyanyikan lagu atau nada pokoknya saja, sedangkan sistem wilet adalah teknik menyanyi di mana nada pokok dikembangkan sesuai dengan kemampuan si penyanyi. Jero Ratna ketika menarikan Galuh, menyanyikan tembang *macapat* dengan sistem wilet dan *pacaperiring*. Selanjtunya, dibahas mengenai penggunaan tembang Galuh gaya Jero Ratna dalam igel penglembar serta *igel pegunem*.

Dalam pertunjukan dramatari Arja lakon Pajang Mataram yang dipentaskan di Br. Kebon Singapadu, Jero Ratna membagi igel penglembar menjadi empat bagian yaitu; bagian papeson, bagian pangajum Condong, bagian *panyerita*, dan bagian *pakaad*. Bagian *pepeson* menggunakan Pupuh Dangdang Gula, *pengajum* menggunakan Pupuh Pucung, penyerita dan pekaad menggunakan Pupuh Ginada. Pada *igel pegunem*, Jero Ratna menggunakan Pupuh Ginada, *gending pepayasan*, dan Pupuh Durma.

Faktor kedua yang menjadi ciri khas dari Galuh gaya Jero Ratna dapat dilihat dari gerak tarinya. Ragam gerak mengacu kepada *pakem* tari yaitu, *agem, tandang, tangkis,* dan *tangkep*. Ragam gerak yang termasuk dalam *agem* adalah *ngocok langse, mungkah lawang, agem Galuh, ngoncer,* dan *nuding*.

Gambar 1. Galuh Gaya Jero Ratna (Dok. Desiari, 2015)

Ragam gerak yang termasuk dalam *tandang* adalah *miles, pejalan Galuh, ngalih iluan,* dan *angsel*. Ragam gerak yang termasuk *tangkis* adalah *nabdab gelung, ngeliwes, ngelo, metanganan, ngerangki,* dan *mearas-arasna*. Ragam gerak yang termasuk dalam *tangkep* adalah *nyarere, sledet,* dan *nyegut*. Seluruh ragam gerak tersebut dirangkai menjadi tari Galuh Gaya Jero Ratna yang dapat dilihat pada igel penglembar dan *igel pegunem*.

Secara visual, Jero Ratna memperlihatkan karakter Galuh melalui tata rias dan busana. Jenis tata rias yang digunakan adalah tata rias putri halus. Untuk tata busana, Jero Ratna menggunakan kostum Galuh yang terdiri dari *gelungan* tipe *pepudakan, bapang, lamak, ampok-ampok, sabuk prada, tutup dada, oncer, kain lelancingan, sumpel,* dan *gelang kana*.

Dalam sajiannya, Jero Ratna sangat memperhatikan hubungan antara lirik tembang yang dinyanyikan, gerak tari, dengan musik. Hal ini sangat terlihat pada bagian *pepeson* dari igel penglembar. Dari analisis yang dilakukan, dapat dilihat bahwa setiap barisnya memiliki keterkaitan yang sangat erat antara ketiga hal tersebut.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Bentuk pertunjukan Arja Lakon Pajang Mataram di *Banjar* Kebon, Singapadu, Gianyar adalah dramatari. Hal itu dapat dilihat dari lakon yang ditampilkan yaitu bersumber dari cerita *Malat* dengan judul Lakon Pajang Mataram. Struktur pertunjukan yang digunakan terdiri dari delapan babak, di mana setiap babak terdiri dari beberapa adegan yang mengandung suatu kejadian tertentu. Bentuk pertunjukan juga terlihat dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam pertunjukan Arja tersebut, meliputi Condong, Galuh, Desak Rai, Liku, dua orang Penasar, dua orang Wijil, Mantri Manis dan Mantri Buduh.

Musik iringan yang digunakan dalam pementasan tersebut adalah gamelan Pengarjan atau sering juga disebut dengan gamelan Geguntangan. Gamelan ini dianggap alat musik yang paling tepat mengiringi pertunjukan dramatari Arja karena suara yang dihasilkan oleh instrumen musiknya tidak menutupi tembang yang dinyanyikan oleh penari. Tempat pertunjukannya adalah di wantilan Pura Melanting *Banjar* Kebon Singapadu, di mana wantilan tersebut dihiasi dengan *langse* dan hiasan lainnya untuk kebutuhan pementasan.

Karakter Galuh Gaya Jero Ratna dalam pertunjukan dramatari Arja Lakon Pajang Mataram adalah karakter putri *manis* atau halus. Hal itu dapat dilihat dari tembang pada igel penglembar yang terdiri dari Pupuh Dangdang Gula pada bagian *pepeson*, Pupuh Pucung pada bagian *pengajum*, dan Pupuh Ginada pada bagian penyerita dan pekaad. Pada igel pagunem Jero Ratna menggunakan tiga jenis tembang yaitu, Pupuh Ginada, *gending pepayasan*, dan Pupuh Durma. Gerak tari yang digunakan mengacu pada gerak seni tradisi yang meliputi *agem, tandang, tangkis,* dan *tangkep*. Tata rias yang digunakan adalah tata rias putri halus yang bertujuan untuk mempertegas garis wajah agar terlihat lebih cantik. Tata busana yang digunakan Jero Ratna terdiri dari *gelungan* tipe *pepudakan, bapang, lamak, ampok-ampok, sabuk prada*, baju putih, *tutup dada, oncer, kain lelancingan, sumpel,* dan *gelang kana*. Identitas tari Galuh gaya Jero Ratna, juga terlihat dari hubungan antara lirik tembang, tari, dan musik. Ketiga unsur tersebut terjalin secara harmonis dalam penyajian tari Galuh gaya Jero Ratna.

Daftar Rujukan

Arini, A.A. Ayu Kusuma. "Studi Tentang Tokoh Mantri Buduh pada Arja Candra Metu RRI Denpasar. Denpasar: STSI Denpasar, 1990.
Bandem, I Made. Wimba Tembang Macapat Bali. Denpasar: BP Stikom Bali, 2009.

Bandem, I Made. "Pandji Characterization in the Gambuh Dance Drama". Tesis. Los Angeles: University Of California, 1972.

Dibia, I Wayan. "Arja: A Sung Dance-Drama of Bali; A Study of Change and Transformation. Diss. Los Angeles: University of California, 1992.

Djelantik, A.A. Made. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia, 2004.

Hood, Made Mantle. "The Kendang Arja:

Improvised Paired Drumming in Balinese Music. Tesis. University of Hawai'i at Manoa, 2001.

McPhee, Colin. Music In Bali: A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music. New Haven and London: Yale University Press, 1964.

Pandji, I G.B.N. Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Bali. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.

Soedarsono, dan Tati Narwati. Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan. Yogyakarta: UGM Press, 2011.

Suarta, I Made. "Wacana Arja Payuk Prungpung RRI Denpasar: Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna". Tesis. Denpasar: Program Magister Linguistik Universitas Udayana, 2002.

Suarya, I Wayan. "Bentuk dan Fungsi Pupuh dalam Seni Arja di Desa Keramas". Skripsi. Denpasar. Jurusan Bahasa dan Sastra Bali Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar, 1983.

Suryani, Ni Nyoman Manik. "Identitas Tokoh Mantri Manis dalam Dramatari Arja". Denpasar: STSI Denpasar, 1994.

Tim Penyusun Buku Dramatari Arja. Mengenal Dramatari Arja di Bali. Denpasar: Proyek Penggalian/ Pembinaan Seni Budaya Klasik (Tradisional) dan Baru. tt.

Widjaja, N.L.N Suasthi. "Dramatari Gambuh dan Pengaruhnya pada Dramatari Opera Arja" Dis. Yogyakarta : Progam Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2007.